

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman bahasa, budaya, hukum adat, kearifan tradisional, agama hingga ras. Setiap daerah mempunyai sistem budaya yang berbeda dengan daerah lain. Menurut Sagala budaya (*culture*) dapat didefinisikan sebagai suatu konsep yang menarik perhatian dan berkaitan dengan cara hidup manusia, termasuk pembelajaran tentang cara berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang dianggap benar oleh mereka. Dalam arti lain, budaya adalah gejala dan tingkah laku sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Syakhrani, 2022). Jerald G and Rober menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari secara mendalam. Dengan demikian, budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi ditampakkan sebagai tradisi yang mengandung nilai-nilai bagi pendukungnya (Sumartono, 2019). Dalam pemakaian sehari-hari, kebudayaan biasanya disinonimkan dengan tradisi.

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganut budaya patriarki, di mana laki-laki ditempatkan sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi peran publik, sosial, maupun keluarga. Praktik menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan perempuan menjadi kelas nomor dua sudah berlangsung pada masyarakat sejak zaman Vedic 1500 SM, tradisi masyarakat Buddha pada tahun 1500 SM, dalam hukum agama Yahudi. Pada era penjajahan Belanda maupun

Jepang, perempuan dijadikan sebagai budak seks dan terdapat peraturan yang melarang perempuan mengenyam pendidikan, kecuali mereka berasal dari kalangan priyayi atau bangsawan(Sakina, A, 2017).

Masyarakat Bali, meskipun menganut budaya patriarki, tetapi dalam beberapa hal perempuan diposisikan setara dengan laki-laki. Kesetaraan peran perempuan dan laki-laki dalam budaya Bali mengalami perkembangan dinamis dari sistem patriarki tradisional (purusa) menuju keseimbangan (rwabhineda). Meskipun laki-laki dominan dalam pengambilan keputusan adat dan pewarisan, perempuan Bali berperan sentral dalam aspek domestik, sosial, dan ekonomi. Saat ini terjadi pergeseran peran di mana perempuan semakin aktif di sektor publik dan laki-laki mulai mengambil peran dalam domestik/upakara. Di Bali terdapat satu tradisi unik yang bertolak belakang dengan budaya patrilineal atau garis keturunan ayah yaitu pernikahan *nyentana*. *Nyentana* adalah sebuah tradisi dimana pengantin pria menetap di keluarga pengantin wanita (Dharmayani, 2025). Perkawinan *nyentana* memberi kesempatan yang sama bagi anak perempuan untuk melanjutkan garis keturunan dan memperoleh hak-hak yang biasanya hanya diberikan kepada anak laki-laki. Praktik ini juga dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan dan kesetaraan dalam hak untuk menjadi penerus keturunan.

Pemuliaan terhadap perempuan Bali tidak hanya terjadi secara lisan dan ideal dalam kitab suci seperti kompendium Hindu Manawa Dharma Sastra, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan sangat penting dalam penyiapan dan pelaksanaan ritual dalam berbagai masyarakat Bali, bukan hanya sebagai orang yang menyiapkan sesajen dan makanan tetapi juga sebagai orang yang

memimpin upacara. Pemimpin upacara Jero Balian Gede di Desa Sidetapa, sebuah desa Bali Aga atau Desa Tua di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali Utara, hanya boleh perempuan (Putra, 2022).

Salah satu ritual sebagai bentuk pemuliaan perempuan yaitu upacara peserah pekerang, yaitu mempersembahkan sapi dan hasil bumi lainnya ke pura Desa desa adat Pempatan, Rendang, Karangasem. Sapi yang dipersembahkan adalah sapi jantan dengan panjang tanduk sejengkal tangan yang mempersembahkan. Sebelum upacara dilaksanakan, yang menyerahkan menyampaikan kepada prajuru adat bahwa akan melaksanakan upacara peserah pekerang pada hari yang telah ditentukan. Pada umumnya upacara dilaksanakan pada hari Anggarkasih (Selasa kliwon). Prajuru desa menyampaikan kepada masyarakat bahwa ada orang yang akan melaksanakan upacara peserah pekerang agar masyarakat hadir dalam upacara tersebut.

Pada hari upacara peserah pekerang yang melaksanakan upacara tersebut menyerahkan sapi dan hasil bumi lainnya (beras, bumbu, sayur, dan lainnya) kepada prajuru adat. Upacara dipuput oleh Bujangga Sakti dan Pemangku Desa. Sapi dan perlengkapan lainnya didigiring mengelilingi bale agung di pure Desa. Setelah itu sapi dibawa ke tegal peajagalan (tempat menyembelih sapi yang disediakan khusus). Sapi kemudian disembelih, yang pertamakali menusuk leher sapi adalah prajuru adat dan sapi diserahkan kepada masyarakat. Yang melaksanakan upacara mendapat paha sapi depan sebelah kanan. Bagian-bagian tertentu atau ikuh rambut, seperti bagian hidung, kaki, ekor, darah, dan jeroan) dijadikanan saran segehan sebagai persembahan kepada para bhuta. Upacara peserah pekerang ini

disaksikan oleh para dewa dalam ketika dipersembahkan kepada dewa yang berstana di pura Puseh/Desa, saksi sekala adalah masyarakat desa adat Pempatan, dan saksi bhuta kala sebagai alam bawah. Dengan demikian upacara ini menerapkan konsep Trih Hita karena, yaitu hubungan harmonis kepada Tuhan Yang maha Esa, sesama manusia, dan kepada alam. Daging sapi dibagi sejumlah masyarakat.

Upacara peserah pekerang ini bukan merupakan keinginan dari masyarakat desa Pempatan, tetapi dalam beberapa kasus, orang yang melaksanakan upacara ini karena keluarga mengalami masalah dalam kehidupannya, seperti usaha selalu gagal, sakit, dan lainnya. Setelah nunasang di *baas pipis*, mereka mengetahui disebabkan pada masalah lalu kakeknya yang sudah meninggal pernah mengambil istri di desa Pempatan. Mereka diwajibkan melaksanakan upacara peserah pekerang agar hidup mereka damai dan selamat. Tidak sedikit masyarakat dari luar desa yang melaksanakan upacara pekerang di pura Desa desa pempatan.

Upacara peserah pekerang di desa Pempatan merupakan kearifan lokal tentang pemuliaan terhadap perempuan yang juga sebagai modal budaya bagi masyarakat desa pempatan. Bourdieu mengatakan bahwa modal budaya adalah suatu modal yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga atau masyarakat. Modal budaya berkaitan dengan aspek logika, etika, dan estetika yang dimiliki oleh masyarakat bisa berupa keyakinan akan nilai-nilai mengenai segala sesuatu yang dipandang benar dan senantiasa diikuti. Bourdieu membagi modal budaya menjadi 3 bentuk yaitu: 1. *Embodied State* yaitu modal yang melekat yang melekat pada diri seseorang atau masyarakat yang didapatkan secara sadar atau diwariskan dan akan menjadi bagian dari masyarakat tersebut.

Contoh: pengetahuan tentang upacara peserah pekerang di desa pempatan. 2. *Objectif State* yaitu modal yang berupa barang atau media, seperti resep, formula, lukisan, dan lain-lain yang merupakan hasil dari kebudayaan itu sendiri. 3. *Institutionalized State* yaitu modal yang berupa tradisi yang dilembagakan oleh masyarakat setempat yang didasari oleh keyakinan (Musliha, 2021). Dengan demikian, peran dan pemuliaan perempuan dalam budaya Bali yang merupakan warisan budaya tak benda yang mesti dipertahankan.

Globalisasi budaya, saat ini, sedang terjadi di hampir semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat desa Pempatan. Globalisasi yang didukung oleh kecanggihan teknologi terutama teknologi komunikasi membangun spirit homogenisasi yang mengancam keberlangsungan budaya lokal. Selain memberikan dampak positif, globalisasi budaya juga menimbulkan dampak negatif, seperti erosi identitas, yaitu hilangnya keunikan budaya lokal, tradisi, bahasa daerah, dan nilai-nilai luhur. Konsumerisme yang mengagungkan gaya hidup konsumtif dan individualistik. Krisis identitas yang terjadi pada generasi muda karena lebih tertarik pada budaya asing, merasa budaya lokal kuno atau tidak relevan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa SMP dan MTs sebagaimana sebagaimana dinyatakan oleh Sapriya (2009: 12) bahwa IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan

dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial (Rismayani, et al., 2020)

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik, merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS di tingkat SMP dan MTs di Indonesia seharusnya menerapkan pembelajaran IPS secara terpadu (Ridwan, 2014).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi remaja, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Kedewasaan dalam hal ini tidak hanya diartikan sebagai bertambahnya usia, tetapi lebih pada kemampuan individu untuk berpikir kritis, bersikap bijak, dan bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan pemahaman ilmu sosial (IPS) sangat membantu peserta didik dalam memahami lingkungan sosial,

budaya, ekonomi, dan politik di sekitarnya. Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran bahwa manusia sebagai makhluk sosial sangat tergantung pada manusia lain, sehingga perlu latihan membangun sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial.

Memiliki pemahaman terhadap IPS penting agar siswa mampu berpikir kritis dalam mengambil keputusan melalui analisis fenomena sosial. IPS juga

mengajarkan siswa untuk melihat suatu masalah dari berbagai perspektif, mengamati sebab dan mempertimbangkan akibatnya, sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat. Hal ini menjadi bekal kedewasaan dalam menghadapi perbedaan dan persoalan nyata di masyarakat. Penanaman nilai moral dan etika sebagai materi IPS sarat mengandung dengan nilai kemanusiaan, keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Proses internalisasi nilai-nilai ini mendorong peserta didik bersikap lebih dewasa dalam menyikapi konflik, perbedaan, maupun tantangan hidup. Dalam melatih kematangan emosional dan sosial, IPS tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial seperti kerja sama, menghargai orang lain, komunikasi, dan negosiasi. Hal ini membentuk kepribadian yang stabil, mampu menahan diri, serta bijak dalam berinteraksi dalam kehidupan sosial.

Dalam menyiapkan siswa menjadi warga negara yang dewasa dan bertanggung jawab, IPS memfasilitasi peserta didik untuk memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Dengan demikian, mereka tumbuh menjadi individu yang mampu berpartisipasi secara aktif, kritis, dan konstruktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran sosial, nilai-nilai keadilan, serta sikap kritis terhadap realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Salah satu realitas yang terus menjadi sorotan dalam dinamika sosial adalah dominasi budaya patriarki, di mana perempuan sering kali mengalami subordinasi, stereotip, dan marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam struktur masyarakat patriarkal, posisi perempuan cenderung dianggap inferior dibandingkan laki-laki,

baik dalam ruang domestik maupun publik. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesetaraan gender, tetapi juga menciptakan ketimpangan sosial yang bertentangan dengan prinsip keadilan sosial yang menjadi nilai utama dalam pendidikan IPS.

Di tengah dominasi budaya patriarki, terdapat pula narasi-narasi tentang pemuliaan perempuan yang justru memperkuat struktur patriarki secara halus, seperti pemujaan terhadap peran keibuan, pengagungan sifat lemah lembut, atau pemberian status mulia kepada perempuan sepanjang mereka tunduk pada peran tradisional. Pemuliaan semacam ini sering kali dikonstruksikan sebagai bentuk penghargaan, padahal sejatinya dapat menjadi mekanisme kontrol sosial terhadap perempuan. Untuk memahami dan mengkritisi fenomena ini, teori kritis menjadi pendekatan yang relevan. Teori kritis, yang berakar pada pemikiran Mazhab Frankfurt, berupaya membongkar struktur sosial yang tidak adil dan membentuk kesadaran emansipatoris. Melalui teori ini, peserta didik didorong untuk tidak hanya menerima realitas sosial secara pasif, melainkan aktif mempertanyakannya dan memahami bagaimana kekuasaan bekerja dalam wacana sosial termasuk dalam wacana tentang perempuan.

Dalam konteks pembelajaran IPS di tingkat SMP, topik-topik seperti ketimpangan gender, peran sosial, dan keadilan dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual dan kritis. Mengangkat isu pemuliaan perempuan dalam masyarakat patriarki dari perspektif teori kritis sebagai materi pembelajaran diharapkan dapat membekali peserta didik dengan pemahaman yang lebih reflektif dan kritis terhadap struktur sosial di sekitarnya. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami fakta sosial, tetapi juga mampu mengembangkan sikap

keadilan, empati, dan kesadaran akan pentingnya kesetaraan dalam masyarakat demokratis.

Siswa SMP dapat digolongkan ke dalam kelompok generasi Alfa (Gen Alfa) yang lahir antara tahun 2010 hingga 2024 atau 2025. Generasi ini juga disebut dengan generasi digital karena sejak lahir mereka sudah sangat akrab dengan teknologi dan media sosial. Gen Alfa memiliki karakteristik yang sangat unik.

“Karakteristik pada generasi Alfa yang berbeda dengan generasi lainnya yakni (a) hiperkonektivitas, anak generasi Alfa secara permanen terhubung dengan digital. Begitu besarnya perhatian mereka terhadap teknologi baru sehingga menjadi gaya hidup. (b) independen, mereka mandiri dalam mengambil keputusan dan mengelola identitas digital mereka, dan mereka berharap kebutuhan dan minat mereka secara individual dapat dianggap oleh orang lain. (c) kemampuan visual, kemahiran dalam menggunakan sebuah video meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan serta kemampuan berpindah tugas dengan cepat, (d) teknologikal, hiperkonektivitas yang dialami generasi Alfa menjadi sangat ahli dalam penggunaan teknologi baru yang memfasilitasi pembelajaran digital dan membuka banyak peluang bagi kehidupan mereka, (e) diversitas, dalam hal ini keberagaman tidak hanya mengacu pada demografi tetapi juga perbedaan pada selera, gaya hidup, dan sudut pandang” (Nasution, 2024).

Generasi Alfa lebih mengakrabi budaya global karena teknologi komunikasi canggih hadir dalam hidup mereka dibawa oleh budaya global. Banyak anak muda yang lebih mengenal tarian modern daripada tarian tradisional atau lebih menyukai produk budaya asing. Di sisi lain, pelestarian budaya bukan hanya menjadi tanggung jawab orang dewasa, tetapi juga generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan budaya Indonesia sejak dini agar mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang bangga terhadap identitas bangsa. Pengenalan budaya termasuk pemuliaan perempuan dalam masyarakat patriarki dapat dilakukan melalui pendidikan formal, salah satunya di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tradisi peserah pekerang merupakan warisan sosil kultural masyarakat desa adat Pempatan, Rendang, Karangasem, yang mengandung nilai-nilai tentang pemuliaan terhadap perempuan yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda. Melalui kurikulum pembelajaran IPS di sekolah, tradisi peserah pekerang sebagai bahan ajar yang ditaearkan kepada anak-anak agar mereka memahami modal budaya yang tak ternilai tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa pemuliaan perempuan dalam masyarakat Bali merupakan tradisi yang unik, oleh karena itu maka penelitian dengan judul penelitian” *PESERAH PEKERANG: MODEL PEMULIAAN PEREMPUAN DI DESA ADAT PEMPATAN DALAM MASYARAKAT PATRIARKI SEBAGAI SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN IPS SMP 2 NEGERI RENDANG*” sangat mendesak dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Terjadinya paradoks antara sistem patriarki dan pemuliaan perempuan Masyarakat Desa Adat Pempatan hidup dalam struktur patriarki, namun di sisi lain terdapat tradisi *peserah pekerang* yang memposisikan perempuan sebagai entitas bernilai tinggi dan sakral. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana konsep pemuliaan perempuan dikonstruksi dalam sistem patriarki.
- 2) Kurangnya pemahaman terhadap makna simbolik tradisi peserah pekerang Tradisi ini sering dipahami sebatas kewajiban adat (penyerahan sapi), tanpa pemahaman mendalam tentang makna filosofis, religius, dan sosial yang terkandung di dalamnya.

- 3) Belum terungkapnya konstruksi sosial dan mitos yang melatarbelakangi tradisi Praktik peserah pekerang diduga merupakan hasil konstruksi sosial dan mitos kolektif yang terus direproduksi, namun belum banyak dikaji secara akademik, khususnya dalam perspektif antropologi dan sosiologi.
- 4) Minimnya kajian tentang posisi perempuan dalam tradisi lokal Bali Aga Penelitian tentang perempuan dalam masyarakat adat sering berfokus pada subordinasi, sementara aspek pemuliaan atau penghormatan terhadap perempuan dalam tradisi lokal masih kurang dieksplorasi.
- 5) Kurangnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SMP Materi pembelajaran IPS cenderung bersifat umum dan belum optimal memanfaatkan potensi budaya lokal seperti tradisi peserah pekerang sebagai sumber belajar kontekstual.
- 6) Belum adanya model pembelajaran IPS berbasis tradisi lokal peserah pekerang Tradisi ini memiliki nilai edukatif (sosial, budaya, religius, dan moral), namun belum dikembangkan secara sistematis menjadi model atau bahan ajar dalam pembelajaran IPS.
- 7) Kesenjangan antara nilai budaya lokal dan kurikulum formal Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi peserah pekerang belum sepenuhnya terakomodasi dalam kurikulum, sehingga terjadi kesenjangan antara realitas sosial siswa dan materi pembelajaran.
- 8) Potensi hilangnya pemahaman generasi muda terhadap tradisi lokal Modernisasi dan globalisasi berpotensi menyebabkan generasi muda kurang

memahami atau bahkan meninggalkan tradisi peserah pekerang jika tidak diintegrasikan dalam pendidikan.

- 9) Belum optimalnya peran pendidikan sebagai media pelestarian budaya Pendidikan IPS seharusnya menjadi sarana strategis untuk mentransmisikan nilai budaya lokal, namun implementasinya masih terbatas.
- 10) Kurangnya pendekatan interdisipliner dalam mengkaji tradisi peserah pekerang Tradisi ini memerlukan pendekatan lintas disiplin (antropologi, sosiologi, pendidikan), tetapi kajian yang mengintegrasikan ketiganya masih sangat terbatas.

1.3 Pembatasan masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian tradisi peserah pekerang (peserah sapi) yang berlangsung di Desa Adat Pempatan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis praktik, makna simbolik, serta nilai-nilai yang merepresentasikan pemuliaan perempuan dalam tradisi tersebut, khususnya dalam konteks masyarakat yang bercorak patriarki. Kajian tidak membahas seluruh sistem adat atau seluruh bentuk perkawinan di Bali, melainkan hanya praktik yang terkait dengan kewajiban penyerahan sapi ketika laki-laki dari luar desa menikahi perempuan Desa Pempatan. Aspek yang dikaji mencakup dimensi sosial-budaya, religius, dan konstruksi makna yang hidup di masyarakat, tanpa melakukan perbandingan lintas desa atau analisis historis yang mendalam di luar konteks lokal Pempatan.

Selain itu, penelitian ini dibatasi pada pemanfaatan tradisi *peserah pekerang* sebagai sumber belajar dalam Pendidikan IPS di tingkat SMP. Analisis

difokuskan pada pengembangan materi pembelajaran, nilai-nilai karakter, dan relevansi konteks lokal dengan kurikulum IPS, tanpa menguji efektivitas implementasi pembelajaran secara eksperimen di kelas. Subjek penelitian terbatas pada informan kunci (tokoh adat, masyarakat, dan pendidik) serta dokumen kurikulum yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak membahas secara luas aspek pedagogi umum, psikologi belajar siswa secara mendalam, maupun evaluasi hasil belajar secara kuantitatif, melainkan lebih menekankan pada konstruksi konseptual dan kontekstualisasi budaya lokal sebagai sumber belajar IPS.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Mengapa masyarakat di Desa Adat Pempatan, Kecamatan Rendang, melaksanakan tradisi *peserah pekerang* ?
2. Bagaimana pola penerapan tradisi *peserah pekerang* di Desa Adat Pempatan, Kecamatan Rendang?
3. Apakah kaitan tradisi *peserah pekerang* dengan pemuliaan perempuan ?
4. Aspek aspek apakah dari tradisi *peserah pekerang* dapat dijadikan sumber belajar IPS ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat

dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan masyarakat di Desa Adat Pempatan, Kecamatan Rendang melaksanakan tradisi peserah pekerang.
2. Untuk mengetahui pola penerapan tradisi peserah pekerang di Desa Adat Pempatan, Kecamatan Rendang.
3. Untuk menjelaskan kaitan tradisi peserah pekerang dengan pemuliaan perempuan.
4. Untuk mengetahui aspek-aspek dari tradisi Peserah pekerang dapat dijadikan sumber belajar IPS.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penjabaran masing-masing manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Ditinjau secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori dalam bidang pendidikan. Menambah wawasan dalam kajian sosial kritis, khususnya yang berkaitan dengan wacana perempuan dan budaya patriarki dalam pendidikan. Memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan teori kritis sebagai landasan dalam pendidikan IPS.

1.6.2 Manfaat Praktis:

Memberikan alternatif sumber belajar IPS berbasis isu sosial dan kesetaraan gender. Membantu guru dalam merancang materi IPS yang lebih reflektif dan kontekstual. Membentuk kesadaran kritis peserta didik terhadap isu-isu ketimpangan sosial dan gender, diantaranya:

1) Manfaat bagi guru

Memperkaya Bahan Ajar Guru memiliki sumber kontekstual yang relevan dengan kehidupan sosial siswa, sehingga pembelajaran IPS tidak hanya teoretis, tetapi juga dekat dengan realitas. Menginternalisasi Nilai Karakter Membantu guru menanamkan nilai keadilan, kesetaraan gender, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Guru belajar mengintegrasikan isu-isu sosial kontemporer dalam pembelajaran, sehingga kelas lebih hidup, aktual, dan relevan dengan tujuan kurikulum.

2) Manfaat bagi Siswa

Meningkatkan Pemahaman Sosial diharapkan Siswa mengenal bagaimana perempuan diposisikan dalam masyarakat patriarki, baik dari sisi pemuliaan maupun pembatasan. Mengembangkan berpikir kritis Siswa dilatih menganalisis kontradiksi: apakah pemuliaan perempuan benar-benar setara atau justru menyembunyikan ketidakadilan. Siswa mampu menumbuhkan empati dan rasa hormat Siswa belajar menghargai perempuan sebagai individu yang

memiliki hak, bukan hanya simbol budaya atau kehormatan keluarga. Membangun Kesadaran Gender Siswa laki-laki belajar untuk tidak mendominasi, sementara siswa perempuan termotivasi untuk berdaya dan percaya diri. Melatih Keterampilan Sosial Melalui diskusi, debat, dan kerja kelompok, siswa berlatih berargumentasi, mendengarkan, dan menghargai perbedaan pendapat. Pembentukan Karakter. Membantu siswa tumbuh menjadi generasi yang adil gender, demokratis, dan menghargai martabat kemanusiaan.

3) Bagi Sekolah

Penguatan Pendidikan Karakter Sekolah dapat menanamkan nilai keadilan, kesetaraan gender, dan penghargaan terhadap martabat manusia melalui pembelajaran IPS. Menciptakan Budaya Sekolah yang Inklusif. Dengan memahami pemuliaan perempuan secara kritis, sekolah dapat membangun lingkungan yang tidak diskriminatif terhadap siswa perempuan maupun laki-laki. Peningkatan Reputasi Sekolah, sekolah yang mampu mengintegrasikan isu-isu sosial aktual dalam pembelajaran akan dipandang progresif, relevan dengan tantangan zaman, dan mendukung visi kurikulum merdeka. Mendorong Inovasi Kurikulum, Sekolah bisa menjadikan isu pemuliaan perempuan sebagai salah satu *best practice* integrasi nilai sosial dalam mata pelajaran IPS.

4. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumber kajian empiris penelitian tentang pemuliaan perempuan di Desa Pempatan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. Penelitian yang

berkaitan dengan perempuan dapat dikaji lebih lanjut, antara lain mengenai relasi gender, pendidikan kritis, dan transformasi sosial. Pendekatan teori kritis, seperti feminisme, sosiologi pendidikan, dan lainnya untuk memperdalam analisis tentang patriarki dan pemuliaan perempuan. Pengembangan inovasi pendidikan bisa menjadi dasar untuk mengembangkan model pembelajaran IPS berbasis isu-isu sosial kontemporer, sehingga penelitian tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Kontribusi pada diskursus gender dan pendidikan memberikan tambahan literatur bagi dunia akademik mengenai bagaimana isu pemuliaan perempuan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan, khususnya pada spesifikasi pengembangan.

